

ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari permasalahan konflik pemahaman terhadap praktik budaya *lego-lego* di Jemaat GMIT Betel Alimake, Klasis Pantar Barat. *Lego-lego* yang secara tradisional dipahami sebagai ruang persaudaraan dan kebersamaan, dalam konteks gereja justru memunculkan perbedaan tafsir budaya dan teologis yang berdampak pada hubungan jemaat. Persoalan ini menjadi urgen karena konflik tersebut berakhir pada melemahnya persekutuan, munculnya jarak sosial antarjemaat, serta penarikan diri sebagian anggota dari kehidupan bergereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak persoalan *lego-lego* terhadap kehidupan jemaat serta menilai praktik pendampingan pastoral gereja dalam menanggapi konflik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap kehidupan jemaat GMIT Betel Alimake. Analisis dilakukan dengan merujuk pada enam fungsi pastoral menurut van Beek serta refleksi teologis atas Lukas 19:1–10 sebagai kerangka interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik *lego-lego* berdampak nyata pada hubungan jemaat, ditandai dengan melemahnya ikatan persaudaraan, perpecahan relasi antar anggota jemaat, serta 17 Kepala Keluarga yang menarik diri dari persekutuan. Praktik pastoral gereja sejauh ini terbatas pada kunjungan ke oikos dan belum dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan pengembangan pendampingan pastoral yang kontekstual, dialogis, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan nilai-nilai rekonsiliatif dalam praktik *lego-lego* sebagai sarana pemulihan hubungan jemaat dan pembukaan keutuhan persekutuan sebagai satu tubuh Kristus.

Kata Kunci: *Lego-lego*; Pendampingan pastoral; Konflik jemaat; Budaya lokal; Rekonsiliasi

ABSTRACT

This study arises from the conflict of understanding surrounding the cultural practice of lego-lego within the GMIT Betel Alimake Congregation, West Pantar Classis. Traditionally, lego-lego is understood as a space of kinship and communal solidarity; however, within the ecclesial context it has generated differing cultural and theological interpretations that have affected congregational relationships. This issue is urgent because the conflict has resulted in weakened fellowship, increased social distance among members, and the withdrawal of a number of congregants from church life. This research aims to examine the impact of the lego-lego issue on congregational life and to evaluate the church's pastoral practices in responding to this conflict. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through observation, interviews, and document analysis within the GMIT Betel Alimake Congregation. The analysis is grounded in Aart van Beek's six pastoral functions and a theological reflection on Luke 19:1–10 as an interpretative framework. The findings indicate that the lego-lego conflict has had tangible effects on congregational relationships, evidenced by the weakening of kinship bonds, relational fragmentation across oikos, and the withdrawal of seventeen households from fellowship. The church's pastoral response has thus far been limited to occasional oikos visits and has not been conducted in a sustained manner. This study proposes the development of contextual, dialogical, and continuous pastoral accompaniment by drawing on the reconciliatory values embedded in the lego-lego tradition as a means of restoring relationships and nurturing the wholeness of fellowship as one body of Christ.

Keywords: *Lego-lego; Pastoral accompaniment; Congregational conflict; Local culture; Reconciliation*